

BAB II KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Filologi

Akar kata filologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata, yakni *philos* dan *logos*. *Philos* memiliki arti suka atau cinta dan *logos* berarti kata (*logos* juga memiliki arti ilmu), dan kemudian berkembang menjadi “suka belajar, senang pada tulisan-tulisan” dan akhirnya menjadi “senang pada karya sastra.” Berkaitan dengan pengertian tersebut, filologi dapat di artikan dengan cinta kata-kata.¹ Kata-kata diperbandingkan, dibetulkan, dipertimbangkan, dijelaskan asal-usulnya dan sebagainya sehingga jelas bentuk dan artinya. filologi tidak hanya sibuk dengan kritik teks, serta komentar penjelasannya saja, namun juga tentang ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah. Dari penelitian filologi diharapkan dapat diketahui latar belakang kebudayaan suatu bangsa, meliputi kepercayaan, adat istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa.²

Peristilahan filologi sudah amat populer di kalangan ilmuan, istilah ini juga sudah dikenal sejak abad ke-3 SM, dengan dipakainya istilah ini oleh para ahli di Aleksandria. Disebutkan bahwa kegiatan mereka adalah mengkaji teks-teks kuno yang berasal dari Yunani. Pengkajian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk asli teks dengan harapan dapat memahami maksud dari pengarangnya dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang ada didalamnya. Untuk mencari perbedaan struktur bacaan yang terdapat pada teks (*varians*) akan diketahui adanya bacaan yang rusak (*korup*).³

Kata philology mulai masuk ke dalam kosa kata inggris pada abad ke-16 dalam pengertian sebagai “love of

¹Elis Suryani, *Filologi*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2012), 2.

² Edwart Djamaris. *Metode Penelitian Filologi*. (Jakarta, CV Manasco, 2002), 7.

³ Baried, *Pengantar Teori Filologi* ,1.

literature” (menyukai kasusastran). Istilah dalam bahasa latinnya, pilologia dapat juga diartikan sebagai “*love of learning*” (senang belajar). Pada saat abad ke-19, pengertian “*love of learning and literature*” juga dipahami sebagai sebuah kajian untuk memahami sejarah perkembangan bahasa (*the study of the historical development of languages*).⁴

Setelah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat terdapat perbedaan dalam pemahaman istilah filologi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia filologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa yang tertera pada tulisan-tulisan kuno (naskah/manuscript). Menurut Harimurti Krida laksana, filologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, adat, dan sejarah suatu bangsa dalam cerita yang tertulis. kemudian dia mendefinisikan filologi moderen sebagai penyelidikan filologis atas bahan-bahan tertulis modern seperti yang dilakukan oleh H.B. Yassin atas karya Chairil Anwar. Sementara menurut Bairied, filologi merupakan seatub ilmu yang obyek penelitiannya naskah-naskah kuno, definisi ini juga digunakan oleh oleh Jamaris.⁵

Dalam dunia Islam, filolofi dimulai sejak lahirnya Agama Islam di tanah Arab, hanya saja disiplin ilmu ini belum terangkum sebagai sebuah metodologi seperti saat ini. Dalam tradisi Arab, aktivitas filologi dikenal dengan istilah *tahqiq* yang memiliki arti mengetahui hakukat sebuah tulisan atau teks.⁶ Kata ini sebelumnya tidak pernah dipergunakan untuk menggambarkan sebuah aktivitas ilmiah terkait penelitian teks, melainkan secara umum didevinisikan sebagai *ihkqam al-syay'* (menilai atau menghakimi sesuatu). Setelah berjalannya waktu kata filologi digunakan untuk menerjemahkan kata *criticism* (inggris) atau *critique* (prancis). Karena itulah

⁴ Faturhrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 13.

⁵ Bairied, *Pengantar Teori Filologi*, 3.

⁶ Munajjad Salahudin, *Qowa'id Tahqiq*, (Bairrud; Dar Al-kitab Al-Jadid, 1987), 65.

dalam bahasa Arab modern, Hans Wehr memberikan beberapa definisi tahqiq sebagai *precise pronunciation, critical edition, verification, dan investigation* (Wehr 1994: 225).⁷

Secara terperinci dapat dinyatakan bahwa filologi memiliki tujuan umum dan khusus, adapun tujuan umum filologi adalah:

- a. Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya baik lisan maupun tulisan
- b. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya
- c. Mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai alternative pengembangan kebudayaan

Tujuan umum filologi sebagai berikut:

- a. Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya
- b. Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya
- c. Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya⁸

Deulan bahwa filologi dalam arti luas adalah ilmu yang mempelajari segala sendi kehidupan dimasa lampau seperti yang terangkum dalam naskah-naskah yang telah ditemukan, dengan mencakup bahasa, sastra, adat istiadat, piwulang, agama, hokum dan lain sebagainya.

2. Pengertian Naskah dan Teks

a. Naskah

Naskah secara etimologi berasal dari bahasa arab nuskhah yang memiliki arti salinan, turunan, atau kopian. Dalam pengertian terminology naskah adalah sebuah tulisan tangan dalam bentuk perangkat kertas yang *real* yang dapat dilihat dan diraba. Naskah merupakan sebuah karangan dengan tulis tangan yang menyimpan berbagai pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Sedangkan pengertian naskah dalam kamus besar Indonesia pada tahun 1997 naskah diartikan sebagai, 1) karangan yang di tulis

⁷Faturhurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 13.

⁸Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 5.

dengan tangan, 2) karangan seseorang belum diterbitkan, 3) bahan-bahan berit yang siap untuk diset, dan 4) rancangan.⁹

Naskah merupakan objek kajian filologi berbentuk real, yang dipergunakan sebagai penyimpan teks masa lampau. Maka, naskah merupakan benda kongkret yang dapat dilihat dan dipegang. Di Indonesia sendiri bahan naskah untuk karya jawa kuno yang disebut oleh Zoetmulder (kalangwan, 1974) karas, semacam papan atau batu tulis, yang digunakan oleh Robson hanya untuk sementara, naskah jawa memakai lontar (rol tal “daun tal” atau “daun siwalan”), dan dluwang, yaitu kertas jawa yang terbuat dari kulit kayu bambu, rotan. Dan pada abad 18 sampai 19, kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa menggantikan posisi dluwang karena kualitas yang dimiliki oleh kertas Eropa jauh lebih bagus.¹⁰

b. Teks

Dalam ilmu filologi kita juga mengenal teks, teks dalam filologi diartikan sebagai sesuatu yang abstrak yang ada pada naskah, sedangkan naskah adalah sesuatu yang kongkret.¹¹ Wahana teks filologi ada yang berupa teks lisan dan teks tulisan. Teks tulisan ada yang berupa teks tulisan tangan (naskah) dan teks tulisan cetakan. Karena itu jika dilihat jika dilihat dari tradisi penyapaiannya terdapat filologi tulisan (naskah), filologi lisan, filologi cetakan. Filologi naskah banyak berhubungan dengan tradisi penyampaian tradisi pengetahuan melalui naskah dengan menyaksikan kejadian-kejadian yang ada pada naskah dan akibat-akibatnya. Sedangkan untuk filologi lisan adalah tradisi penyampaian teks paling tua dan untuk penelitiannya tidak bisa dilakukan kecuali dengan peninggalan yang telah mereka tinggalkan, seperti bahasa suatu daerah. Setelah bergulirnya zaman tercetus ilmu filologi baru yang berupa filologi cetakan yang bermula pada tahun

⁹Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 2.

¹⁰Baried, 54.

¹¹Faturhurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 22.

1450 setelah ditemukannya teknik mencetak oleh Guttenberg dari Jerman.¹²

c. Kandungan Isi Naskh atau Teks

Filologi mencoba mengungkap hasil budaya masa suatu bangsa dengan mengkaji peninggalan-peninggalannya yang berupa tulisan (naskah). Naskah yang dijadikan sasaran filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra, karena teks yang terdapat pada naskah itu merupakan sebuah keutuhan dan mengungkap pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan dengan filsafat kehidupan dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dengan begitu naskah bisa diartikan sebagai jendela masa lampau, pembuka pengetahuan dunia masa lampau yang berupa sastra lama.¹³ Sastra lama ini bisa berupa, historiografi, ramuan obat-obatan, upacara adat atau keagamaan, cara bersosial, kebudayaan, serta tentang cara peribadatan dan sebagainya. Sebagian besar isi naskah juga dapat digolongkan dalam pengertian khusus, seperti cerita-cerita, dongeng, legenda, mite, pantun, syair, dan gurindam.¹⁴

Dengan pemaparan di atas dapat diartikan bahwa naskah merupakan salah satu sumber primer paling autentik yang dapat menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Naskah memberikan suguhan istimewa untuk mengetahui khasanah intelektual dan sejarah social masyarakat masa lampau yang terpampang jelas pada teks-teks klasik. Penyebutan “klasik” pada teks naskah hakikatnya berkenaan dengan waktu, waktu merupakan sesuatu yang amat penting karena berkaitan dengan masa dimana naskah itu berasal, namun penetapan waktu yang tepat pada setiap periodenya tidak dapat dilakukan secara tepat, kecuali dijumpai data waktu yang termaktup pada naskah.¹⁵

¹²Suryani, *Filologi*, 4.

¹³Baried, *Pengantar Teori Filologi*, 4.

¹⁴Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, 4.

¹⁵Baried, 4-5.

3. Obyek filologi

Obyek penelitian filologi terdiri dari dua hal yakni, naskah dan teks. Seperti yang telah dijelaskan, filologi berusaha mengungkap hasil budaya masa lampau melalui kajian bahasa pada peninggalan-peninggalan mereka dalam bentuk tulisan. Dalam filologi istilah teks menunjukkan pengertian sebagai sesuatu yang abstrak, sedangkan naskah diistilahkan sebagai sesuatu yang kongkret. Maka sebuah penelitian filologi merupakan pemahaman terhadap teks klasik yang hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan tempat bersemayamnya teks.

4. Cara Kerja penelitian filologi

Dalam penelitian filologi yang harus dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah menentukan sasaran penelitian, karena banyaknya ragam yang harus dipilih, baik bahasa, tulisan, maupun isinya. Dan kemudian inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, penentuan naskah dasar, transliterasi naskah dan Analisis naskah.

a. Penentuan sasaran penelitian

Karena banyaknya banyaknya ragam yang harus dipilih, baik bahasa, tulisan, bahan, dan isi. Terdapat naskah yang bertuliskan huruf arab, latin, jawa, dan bahkan sangsekerta. Terdapat naskah yang ditulis di batu, kertas, daun lontar, kulit kayu, bahkan rotan. Terdapat naskah yang berbentuk puisi (tembang), dan ada pula yang berbentuk prosa. Terdapat naskah yang berisi sejarah/ babad, cerita wayang, kasusastran, dongeng, primbon, adat istiadat, ajaran/piwulang dan agama.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, ditentukan sasaran penelitian yang ingin diteliti adalah sebagai berikut: naskah bertuliskan aksara arab dengan bahasa arab arab, ditulis pada kertas, berbentuk ajaran agama.

b. Inventarisasi naskah

Sebagai upaya mencermati kekeliruan inventerisasi dengan menelusuri naskah yang termuat salinan teks yang sudah kita pilih, antara lain sebagai berikut:

¹⁶Faturhurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 74.

katalog naskah, langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui jumlah naskah, dimana tempat penyimpanannya, dan juga penjelasan lain tentang keadaan naskah, mulai dari cover hingga setiap lembar yang ada di dalamnya.¹⁷

Menurut Baroroh-baried, dkk, Jika telah menentukan suatu naskah yang akan diteliti, maka langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau cerita yang sama. Percatatan tersebut bertujuan mencari naskah yang termuat katalog di berbagai katalog. Selain itu, penelitian juga perlu dilakukan di tempat penyimpanan naskah (perpustakaan).¹⁸

c. Observasi pendahuluan dan deskripsi naskah

Observasi pendahuluan ini dilakukan dengan mengecek langsung tempat naskah yang telah diinformasikan oleh katalog. Setelah mendapatkan data yang diinginkan yakni naskah kitab *Abharul Qur'an* maka dilakukan deskripsi naskah dan ringkasan isi. Deskripsi naskah yakni melakukan identifikasi, baik terhadap terhadap kondisi fisik naskah, isi naskah, maupun identitas pengarang, dan penyalinnya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.¹⁹

Deskripsi naskah sangat berguna untuk memilih naskah mana yang paling baik, berhubung yang diteliti oleh peneliti hanya ada satu kitab maka tidak perlu adanya perbandingan, pada dasarnya deskripsi naskah tidak ada ketentuan pasti mengenai seberapa banyak hal yang harus dideskripsikan, namun semakin rinci dan luas informasi sebuah deskripsi menunjukkan kecermatan dan kesungguhan seorang filolog. Maka dalam penelitian naskah *Abharul Qur'an* ini akan menggunakan metode kodikologi sebagai bentuk kesungguhan penulis dalam menjalankan penelitian

¹⁷Faturhurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, 74.

¹⁸Baried, 67.

¹⁹Faturhurahman, 77.

ini, kodikologi sendiri adalah ilmu tentang kodeks (penaskahan) yang memperelajari segala aspek naskah, mulai dari tempat penelitian naskah, bahan, umur seftra motivasi penulis menulis naskah.²⁰

Adanya deskripsi naskah bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik dan non-fisik naskah yang sedang diteliti, dengan mengenali sesempurna mungkin dan kemudian menempatkannya sebagai sejarah. Dengan motode pendeskripsian naskah sebagai berikut²¹.

1) Tempat Penyimpanan Naskah

Yakni memuat bab siapa yang menyimpannya (pribadi, pemerintah atau suwasta), dimana tempat penyimpanannya, dan berapa nomor koleksinya

2) Apa judul naskah

Penulisan judul naskah ditempatkan dimana, judul dirulis sendiri oleh penulis atau oleh orang lain, dan judul apakah di tulis di dalam naskah atau di luar naskah.

3) Siapa yang menulis

Apakah ditulis sendiri oleh orang yang memiliki gagasan penulisan atau oleh orang lain yang disuruh untuk menuliskan gagasan tersebut.

4) Sampul naskah

Samul naskah tersebut terbuat dari apa, apakah terbuat dari kulit, karton, kardus, atau yang lainnya. Lalu bagaimana keadaan sampul bagian depan dan belakang, apakah masih utuh, berlubang, rapuk, atau justru malah sudah rusak. Apa warna sampul itu, apakah terdapat tulisan, jika ada apa isi tulisan tersebut. Apakah ada gambar atau hiasan dalam sampul itu, jika ada bagaimana bentuk gambar dan hiasannya.

5) Penjilidan

Bagaimana keadaan penjilidan tersebut, apakah dijahit atau tidak, bagaimana keadaan

²⁰Baried, 56.

²¹Mulyani, *Teori Pengkajian Filologi*, (Yogyakarta: Diklat Mata Kuliah Filologi Jawa Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY, 2009), 26.

penjilidannya, apakah sudah kendor atau tidak, jika sudah kendor apakah ada yang keluar dari penjilidan.

6) Bagaimana Ukuran Naskah²²

Berapa ukuran tinggi, lebar, kelebarannya berapa (dapat di ukur dengan penggaris atau jumlah pupuh serta pada-nya berapa di tulis dalam bentuk tembang, jika prosa berapa jumlah halamannya)

7) Jumlah Halaman

Berapa jumlah halaman

Setelah melakukan perhitungan pada naskah terdapat terdapat 52 halaman dengan satu satu lembar sebagai kata pengantar pada lembar terdepan setelah cover dan satu daftar isi pada akhir naskah sebelum lembaran kosong. Adapun baris yang terdapat pada naskah kitab *Abharul Qur'an* rata-rata meiliki 13 baris perhalaman ada beberapa yang berisi 11 dan 17 baris.

8) Ukuran teks dan baris

Berapa ukuran lebar dan panjangnya, apakah ada yang tertulis hanya sebagian, misal setengah, sepertiga, seperempat lebar kertas

9) Bahasa dan Aksara pada naskah

Bahasa dalam naskah biasanya berbeda-beda, adapun pada naskah ini menggunakan bahasa arab sebagai bahasanya, begitu pula dengan aksaranya.

10) Hiasan

Apa di dalam naskah ada hiasan, jika ada bertulis dimana saja, bagaimana bentuk hiasan tersebut, ditulis atau menggunakan tinta warna apa, ada hubungannya dengan isi teks atau tidak.

11) Manggala

Ada manggala-nya atau tidak (tulisan sebelum isi teks atau bab permulaan penulisan naskah), jika ada mengulas tentang apa, ditulis oleh orang yang memiki gagasan atau tidak.

²² Emuch Hermansoemantri, *Identifikasi Naskah* (Bandung: Fakultas Sastra Padjajaran, 1986), 2.

12) Kolofon

Apa ada kolofonya (yakni bab setelah isi teks atau bab yang ada pada akhir pembahasan naskah) jika ada apa isi bab tersebut, ditulis oleh yang memiliki gagasan atau orang lain.

13) Dihapukkan

Bagaimana dihapukkan (jenis) teksnya, apakah berbentuk prosa, tembang, dialog, atau berbentuk kombinasi. Jika berbentuk prosa berapa bentuk baris pada setiap halamannya, jika berupatembang, apa bentuk tembangnya, apakah termasuk dalam tembang macapat atau mungkin tembang-tembang yang lainnya, jika terdapat beberapa tembang sebutkan apa saja jenis tembang yang ada di dalamnya.

14) Tanda baca

Menggunakan tanda baca apa saja, ada di mana saja, di tulis menggunakan tinta warna apa saja, bagaimana bentuk tanda tersebut, apakah terdapat tanda yang lain, dan digunakan untuk apa saja.

15) Isi Naskah

Isi teks yang ada dalam naskah apakah lengkap atau tidak, apakah terpotong, rusak atau berbentuk fragmen, dan bagaimana uraian teks tersebut.

16) Jenis naskah

termasuk dalam golongan naskah mana, dan bagaimana ciri-cirinya.

17) Bahasa

Menggunakan ragam bahasa apa saja (ragam bahasa jawa, tionghoa, arab atau apa campuran) bagaimana bahasa yang digunakan (baku, dialektal, atau campuran) dan apakah ada bahasa lain yang terselip walaupun hanya sekelumit (arab, inggris, tionghoa, jawa, atau lainnya).

18) Pengarang, Penyalin, Tanggal dan Tempat Penulisan

Siapa nama pengarang naskah, ditulis kapan dan di mana. jika naskah sudah mengalami

penyalinan siapa yang menyalinnya, apakah pengarangnya langsung atau orang lain.²³

19) Keadaan naskah

Bagaimana keadaan naskah, apakah masih baik dan dapat di baca atau telah rusak, jika rusak kerusakan ada di mana saja.

20) Pemilik naskah

Siapa pemilik naskah, apakah naskah tersimpan atau diakui sisi oleh Negara dengan tersimpan di museum atau tersimpan di tempat lain.

21) Catatan

Apakah ada catatan dalam teks, jika ada terdapat dibagian mana saja, ada halaman mana saja, dan apakah ada catatan yang tertera di luar isi teks.

22) Umur naskah

Berapa umur naskah, umur naskah bisa diketahui setelah dilakukannya penelitian terhadap kapan penulisan naskah itu dimulai.

d. Penyuntingan teks

Penyuntingan teks dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks. Suntingan teks adalah penerjemahan teks dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya dengan menyajikan kosa kata yang baik dan bersih dari segala kesalahan.²⁴ Penyuntingan teks pada filologi terbagi menjadi dua bagaian, yakni penyuntingan edisi diplomatic dan edisi standart.²⁵

Penyuntingan teks diplomatic dilakukan dengan tujuan agar pembaca mengetahui teks dari teks naskah sumber, yakni menerbitkan satu naskah setelah diteliti tanpa melakukan sebuah perubahan. Penyuntingan diplomatic yang baik adalah hasil pembacaan yang cermat oleh seorang pembaca ahli dan berpengalaman. Dalam bentuk yang paling

²³Hermansoemantri, *Identifikasi Naskah*, 2.

²⁴Darusuprta, *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*, (Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 5.

²⁵Baried, 69.

sempurna, hasil diplomatic adalah naskah asli yang direproduksi secara fotografis. Hasil reproduksi fotografis disebut juga dengan faksimisme. Penulis dapat juga menyunting membuat penyuntingan dan transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu dari segi teoritis, metode ini adalah metode paling murni tanpa unsur campur tangan dari pihak editor, namun dalam segi praktis kurang membantu pembaca memahami teks.

Sedangkan edisi penyuntingan teks standart digunakan untuk menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil yang ada pada teks, dengan disesuaikan persis seperti ketentuan yang berlaku. Adanya penyuntingan teks standart diadakan pembagian kata, kalimat, digunakan huruf besar, pengantaraan, dan dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Adanya penyuntingan teks dengan bacaan terdapat campur tangan peneliti, maka teks suntingan lebih mudah untuk dibaca.

Setelah kegiatan penyuntingan dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat aparat keritik, aparat keritik adalah sebuah bentuk tanggung jawab ilmiah terhadap kritik teks yang berisi kalimat-kalimat bacaan (*variae lectiones/ varian*) yang ada pada suntingan teks atau penyajian teks yang telah bersih dari hal-hal yang *bebaukorup*.²⁶ koreksi yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang tepat dengan dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan naskah-naskah serupa dan sezaman. segala perubahan yang telah dilakukan dicatat dan ditempatkan pada tempat yang khusus agar selalu bisa di periksa dan diperbandingan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan untuk dilakukannya penafsiran lain oleh pembaca, demikian itu dilakukan sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawaban dengan membuat acuan yang tepat.²⁷

²⁶ Mulyani, *Teori Pengkajian Filologi*, 29.

²⁷ Baried, 96.

Dalam emendasi pendekatan kritik teks ada beberapa jenis pendekatan, sebagai berikut:

- 1) *Korup* (cacat) adalah bagian naskah yang sudah tidak bisa dibaca atau sudah tidak bisa digunakan, entah rusak atau hilang.
- 2) *Ablepsie* (salah lihat/silap visual) adalah kesalahan dalam melihat huruf atau angka yang hampir sama sehingga penulis salah dalam menuliskannya.
- 3) *Afaresis* (gugur fenom awal) adalah penghilangan huruf atau suku kata pada awal kalimat.
- 4) *Apokope* (gugur fenom akhir) adalah penghilangan huruf atau suku kata pada akhir kalimat.
- 5) *Dittografie* (rangkap tulisan) adalah perangjapan huruf, angka, atau kata, atatu beberapa kata yang ditulis berkali-kali.
- 6) *Haplografie* (langkau tulis) adalah membuang kata, karena adanya kata yang rangkap atau terdapat persamaan secara berturut-turut.
- 7) *Haplogoly* (susut bunyi) adalah dua suku kata namun hanya disebut satu suku kata.
- 8) *Interpolation* adalah penambahan kata atau kalimat karena unsure ketidak sengajaan atau disengaja.
- 9) *Lacunae* adalah kalimat yang terlewat atau kosong.
- 10) *Saut du meme* adalah penghilangan kata karena kelupaan atau terlewat karena ada kata yang hampir sama.
- 11) *Orthographic error* (kesalahan ortografi/kesalahan ejaan) adalah kesalahan ejaan yang dilakukan oleh penyalin naskah.
- 12) *Conjungtif error* (kesalahan konjungkasi) adalah kesalahan berulang kali yang dilakukan oleh penyalin naskah.
- 13) *Peculiar error* (kesalahan khas) adalah kesalahan mencolok dalam sebuah kata.²⁸

²⁸ Djamaris, *Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Manasco, 2002), 31-36.

Disamping tahapan tersebut, perlu juga diperhatikan bagi seorang peneliti naskah yang sudah memilih manuskrip untuk diteliti haruslah mengikuti langkah-langkah berikut agar tujuan tercapai:

- 1) Manuskrip belum pernah di *tahqiq*.
- 2) Menentukan manuskrip yang menjadi acuan.
- 3) Melacak informasi seputar manuskrip.
- 4) Menentukan judul manuskrip.

Setelah memperhatikan prosedur kritik teks. Maka prosedur yang harus dilakukan dalam studi kritik teks adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca manuskrip yang diteliti beberapa kali
- 2) Mempersiapkan literature.
- 3) Menulis ulang teks naskah asli.
- 4) Mengubah kesalahan fatal.
- 5) Membubuhi tanda baca.
 - a) Kurung bunga { } untuk ayat-ayat Al-Qur'an.
 - b) Kurung biasa () untuk hadits Nabi.
 - c) Kurung besar [] untuk kalimat tertentu yang ingin diberi catatan
 - d) Tanda petik (“ ”) untuk teks yang dikutip dari buku atau orang lain.
 - e) Membubuhi tanda baca, titik (.), titik dua (:) titik koma (,) tanda Tanya (?) tanda seru (!) dan lainnya.
 - f) Membubuhi nomor halaman teks asli dan membuat catatan kaki dan catatan kakitahqiq.
- 6) Melakukan *takhrij* pada teks tertentu.
 - a) Menyebutkan nama surah dan nomor ayat tertentu dalam Al-Qur'an.
 - b) Menyebutkan sanad dan rowinya, tingkat keshahihan hadits, nama kitab, dan lainnya.
 - c) Meneliti kutipan dengan menyebut nama orang yang membuat istilah atau kalimat itu.
 - d) Menyebutkan nama buku atau pengarang yang memuat istilah atau kalimat tertentu.
- 7) Memberi komentar *Muhaqqiq* menuliskan pendapatnya terhadap teks manuskrip di catatan kaki.
 - a) Menjelaskan kata atau arti yang sulit.

- b) Penjelasan terhadap makna atau istilah ilmiah.
- c) Penjelasan terhadap nama orang atau nama orang.
- d) Penjelasan terhadap topic yang terindikasi memiliki makna rancau.
- e) Melengkapi kata atau kalimat yang kurang dapat dipahami.

Prosedur-prosedur kritik teks yang telah disebutkan tidaklah mengikat. dalam hal ini seorang peneliti atau *muhaqqiq* bebas menggunakan teknik yang mana sesuai dengan keinginan peneliti. Karena yang paling penting dari kritik teks adalah memaparkan teks dalam sebuah naskah dengan pemaparan se jelas-jelasnya,²⁹ dan berkaitan tentang perbaikan hanya bertujuan agar teks mudah dan layak untuk dibaca khalayak umum.

B. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis melakukan penelitian terdahulu terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul yang di usung oleh penulis, yakni keutamaan belajar Al-Qur'an menurut pandangan KH. Muntoha Al-Khafidz (Studi filologi kitab *Abharul Qur'an*) yang sangat bermanfaat bagi penelusuran data-data informasi yang dibutuhkan dalam masa penelitian. Selain sebagai data informasi juga sebagai pembanding suatu permasalahan yang di angkat oleh peneliti terdahulu agar terhindar dari plagiasirm (penjiplakan), berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Khoiril Anwar Aditiya dengan judul "Al-Qur'an dalam pandangan KH. Muntoha Al-Khafidz (kajian kitab *Abharul Qur'an*)". Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum tahun 2021 Universitas Sains Al-Qur'an. Dalam Skripsi ini membahas tentang adab berinteraksi dengan Al-Qur'an mulai dari membaca sampai

²⁹ Nabila lubis *Naskah, Teks dan Metodologi Penelitian Filologi* (Jakarta: Publisng Lecture Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), 38-43.

menghafalnya. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yakni, sama-sama mengkaji kitab *Abharul Qur'an*. Sedangkan perbedaannya yakni, penulis menggunakan studi filologi dan lebih mengfokuskan pada pengkajian keutamaan membaca Al-Qur'an, sedangkan ada skripsi Anwar menggunakan studi tokoh, dan membahas adab bergaul dengan Al-Qur'an.³⁰

Penelitian Serli Wulandari dengan judul “Naskah Rukun Sembahyang dan Muqoronah: Kajian Filologi dan Analisis Teks” Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora tahun 2021 UIN Raden Fatah Palembang. Dalam skripsi ini membahas tentang pendeskripsian naskah Rukun Sembahyang dan Muqoronah dengan pendekatan filologi tinjauan kodikologi dengan hasil pendeskripsian berupa fisik dari naskah. Skripsi ini dalam perjalanannya menggunakan metode kualitatif dengan mengangkat permasalahan :

1. Bagaimana deskripsi naskah Rukun Sembahyang dan Muqoronah,
2. Bagaimana suntingan naskah Rukun Sembahyang dan Muqoronah,
3. Jelaskan bagaimana analisis isi teks Rukun Sembahyang dan Muqoronah.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yakni, sama-sama menggunakan studi filologi dalam penelitiannya, dan rumusan masalahnya, adapun perbedaannya ada pada naskah yang di kaji, penulis menggunakan naskah kitab *Abharul Qur'an* sedangkan skripsi Serli menggunakan Naskah Rukun Sembahyang dan Muqoronah.³¹

Penelitian Erna Istikomah dengan judul “Serat Wewulang (Suatu Tinjauan Filologi)” skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa rahun 2010 Universitas Sebelas Maret. Dalam skripsi ini membahas tentang naskah Serat Wewulang dengan membahas suntingan naskah, dan terjemahan isi naskah berupa ajaran etika, etiket dan pandangan hidup agar menjadi manusia utama. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yakni, sama-sama menggunakan studi filologi. Adapun

³⁰ M. Khpirul Anwar Aditiya, ‘Al-Qur’an dalam pandangan KH. Muntoha Al-Khafidz (kajian kitab *Abharul Qur'an*), 2022.

³¹ Serli Wulandari, “Naskah Rukun Sembahyang dan Muqoronah: Kajian Filologi dan Analisis Teks”, 2021.

perbedaanya ada pada naskah dan materi yang di bahas, penulis menggunakan naskah *Abharul Qur'an* dan membahas tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, sedangkan skripsi Erna menggunakan naskah Serat Wewulang dengan pembahasan ajaran etika, etiket dan pandangan hidup agar menjadi manusia utama.³²

Penelitian Miftahul Janah dengan judul “Analisis Konten Naskah Samarqandi Suatu Pendekatan Filologi” skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin. Dalam skripsi ini membahas tentang Tanya jawab hakikat dan makna sembahyang, tatacara mensholatkan mayit dan hukum nikah dengan mendeskripsikan naskah dan apa aja yang terkandung pada naskah samarqandi dengan analisis konten bertema studi filologi literature. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yakni, sama-sama menggunakan studi filologi. Adapun perbedaanya ada padanaskah yang dikaji, penulis menggunakan naskah *Abharul Qur'an* dan membahas tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, sedangkan skripsi Miftakhul menggunakan Naskah Samarqandi dengan pembahasan tentang Tanya jawab hakikat dan makna sembahyang, tatacara mensholatkan mayit dan hukum nikah.³³

Penelitian Syaifuddin dengan judul tesis “Kitab *Al-Siyam* Dalam Naskah Syarah *Minhaj Al-Talibin* Karya Jalaluddin Al-Makhalli (studi Kritik teks Filologi)” program pasca sarjana UIN Alauddin. Dalam tesis ini membahas tentang analisis kritik teks terhadap naskah Kitab *Al-Siyam* Dalam Naskah Syarah *Minhaj Al-Talibin* Karya Jalaluddin Al-Makhalli dengan pendekatan kodikologi. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yakni, sama-sama menggunakan studi filologi. Adapun perbedaanya ada pada naskah yang dikaji, penulis menggunakan naskah *Abharul Qur'an* dan membahas tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, sedangkan skripsi Syaifuddin menggunakan naskah Syarah *Minhaj Al-*

³² Erna Istikomah dengan judul “Serat Wewulang (Suatu Tinjauan Filologi)”

³³ Miftahul Janah, “Analisis Konten Naskah Samarqandi Suatu Pendekatan Filologi”, 2021.

Talibin dengan membahas analisis kritik teks terhadap naskah Kitab *Al-Siyam* Dalam Naskah Syarah *Minhaj Al-Talibin*.³⁴

Penelitian Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih jurnal dengan judul “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah- Teks Dalam Filologi” penelitian ini membahas gambaran tentang teori Filologi penerapannya dalam pernaskahan lama. Dengan berangkat dari persoalan dalam meneliti manuskrip seorang filolog kerap kali kesulitan dalam menentukan teori yang akan digunakan di dalam penelitiannya, sehingga kerap kali salah arah karena tidak tahu alat apa yang akan digunakan di dalam penelitiannya.³⁵

Penelitian Gek Diah Desi Sentana jurnal dengan judul “Kajian Filologi dan Nilai Dalam Lontar Aji Saraswati”, penelitian ini membahas tentang isi dari naskah yang berbunyi bahwa hidup adalah suatu proses yang berujung pada kematian yang tak mungkin terelakkan. Lontar Aji Saraswati digunakan untuk mengetahui aksara bali yang terdapat pada Bhuana Agung dan Bhuana Alit, karena adanya persamaan symbol.³⁶

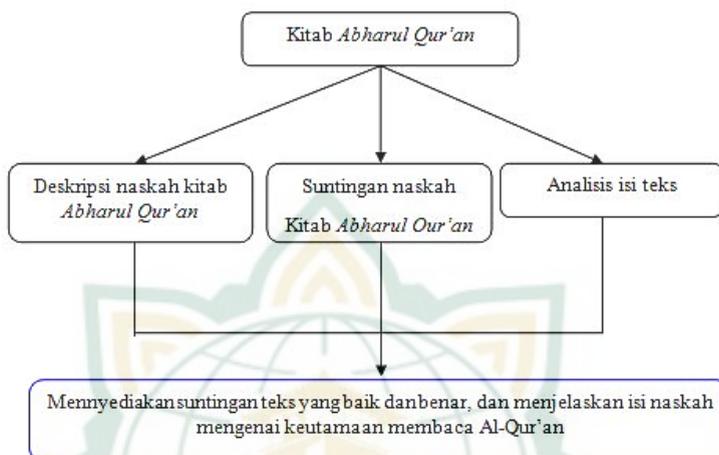
Dari penelitian terdahulu di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penulis mencoba memfokuskan kajian pada studi filologi naskah kitab *Abharul Qur'an* dalam membahas keutamaan belajar Al-Qur'an.

³⁴ Syaifuddin, “Kitab *Al-Siyam* Dalam Naskah Syarah *Minhaj Al-Talibin* Karya Jalaluddin Al-Makhalli (studi Kritik teks Filologi)”, 2012

³⁵ Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, “Teori Filologi dan Penerapannya Masalah Naskah- Teks Dalam Filologi”, 2018.

³⁶ Gek Diah Desi Sentana “Kajian Filologi dan Nilai Dalam Lontar Aji Saraswati”, 2019.

C. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir memuat gambaran mengenai urutan langkah kerja yang dilakukan dalam penelitian naskah kitab *Abharul Qur'an*. Berikut penjelasan dari bagan di atas. Teks yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah kitab *Abharul Qur'an* dengan sekema penelitian yang dilakukan langkah pertama deskripsi naskah, yang terdiri dari inventarisasi naskah, deskripsi naskah, ikhtisar isi teks, suntingan teks. Dan kemudian dilakukan penyuntingan, penyuntingan dilakukan guna mendapatkan suntingan teks yang baik dan benar, baik dalam arti mudah untuk dibaca karena sudah dilakukan transliterasi. Benar dalam hal pengertian pembenaran isi teks dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena terjemahan dan teks yang terkandung tidak memiliki perbedaan dalam hal makna. Setelah itu dilakukan analisis struktur yakni untuk mengetahui struktur narasi teks yang ada pada naskah kitab *Abharul Qur'an*. Langkah terakhir pada penelitian ini adalah dengan mengungkapkan isi keutamaan membaca Al-Qur'an dalam naskah kitab *Abharul Qur'an* melalui tinjauan tematik.